

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan saat ini memasuki konsep baru yang tersusun dalam kurikulum Merdeka Belajar - Kampus Merdeka yang berorientasi pada penguasaan yang harus dimiliki mahasiswa dengan berbagai bidang keilmuan, agar menjadi lulusan yang memiliki kompetensi secara komprehensif. Implementasi Kampus Merdeka membuka jalan bagi mahasiswa yang ingin memperdalam bidang keilmuan yang tidak ada didalam Prodi-nya.. Tentunya aturan tersebut menyesuaikan dengan aturan dan ketentuan yang memiliki keterampilan dan kemampuan dalam mengimplementasikan kerjasama kurikulum MB-KM. Kurikulum ini mendorong agar peserta didik memiliki beragam kompetensi yang tertuang dalam Permendikbud nomor 3 tahun 2020 (Faiz & Purwati, 2021).

Kurikulum Merdeka Belajar - Kampus Merdeka memiliki konsep dimana pola MB-KM ingin menghapuskan paradigma linieritas yang menjadi jurang penghalang diantara bidang-bidang keilmuan. Mengingat kehidupan saat ini yang semakin kompleks menekankan aspek wawasan yang lebih luas dan komprehensif lagi, guna mempersiapkannya tentu memerlukan berbagai kolaborasi keilmuan baik secara multidisiplin maupun interdisiplin keilmuan bahwa ketika keilmuan beraromakan konflik dan saling membatasi diri, maka tentu tidaklah nyaman dalam menghadapi kehidupan yang semakin

kompleks. Memang dengan adanya spesialisasi keilmuan merupakan sebuah keniscayaan, karena sifat manusia yang memiliki kemampuan terbatas. Hadirnya konsep kurikulum MB-KM yang diprakarsai oleh Mendikbud Nadiem Makarim memecahkan kebuntuan, dan memberikan pencerahan bagi para ilmuwan yang memiliki dinding pembatas diantara berbagai keilmuan. Akan tetapi diantara disiplin ilmu tersebut masih bisa saling menjaga identitasnya, tetapi tetap bisa saling terbuka untuk berdialog dan berdiskusi antar bidang disiplin keilmuan. Tujuan yang dicapai dalam proses pembelajaran erat kaitannya dengan evaluasi hasil belajar (Nasution, 2022). Kebijakan visioner yang diprakarsai oleh Mendikbud diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi kemajuan perguruan tinggi dan lulusan dari perguruan tinggi di Indonesia. Kebijakan yang visioner ini layak untuk diapresiasi, terlebih dengan latar belakang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bukan dari kalangan dunia pendidikan mampu memberikan kebrakan kebijakan yang dirasakan berbagai kalangan mampu membawa kemajuan perguruan tinggi Indonesia. Begitu kira-kira harapan yang diinginkan oleh Kemendikbud Nadiem Makarim dalam mewujudkan generasi yang unggul pada tahun 2045.

Memang dengan adanya spesialisasi keilmuan merupakan sebuah keniscayaan, karena sifat manusia yang memiliki kemampuan terbatas. Hadirnya konsep kurikulum MB-KM yang diprakarsai oleh Mendikbud Nadiem Makarim memecahkan kebuntuan, dan memberikan pencerahan bagi para ilmuwan yang memiliki dinding pembatas diantara berbagai keilmuan.

Akan tetapi diantara disiplin ilmu tersebut masih bisa saling menjaga identitasnya, tetapi tetap bisa saling terbuka untuk berdialog dan berdiskusi antar bidang disiplin keilmuan. Kebijakan visioner yang diprakarsai oleh Mendikbud diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi kemajuan perguruan tinggi dan lulusan dari perguruan tinggi di Indonesia. Kebijakan yang visioner ini layak untuk diapresiasi, terlebih dengan latar belakang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bukan dari kalangan dunia pendidikan mampu memberikan kebrakan kebijakan yang dirasakan berbagai kalangan mampu membawa kemajuan perguruan tinggi Indonesia. Begitu kira-kira harapan yang diinginkan oleh Kemendikbud Nadiem Makarim dalam mewujudkan generasi yang unggul pada tahun 2045.

Sebenarnya konsep MB-KM masih memiliki keterkaitan dengan konsep General Education yang berasal dari konsep pendidikan luar negeri. Menurut UNESCO, konsep general education mampu mendekatkan, mengkolaborasikan berbagai keilmuan. General education menjadi salah satu cara yang mampu mempererat dan menghapuskan kesenjangan dari berbagai rumpun lintas disiplin keilmuan. Pentingnya memahami Core value dalam General Education/ Pendidikan Umum bertujuan sebagai upaya membentuk manusia agar memiliki keseimbangan dari pengetahuan, berpikir, berperasaan, kesadaran, kreatif dan terampil yang diintegrasikan dengan berbagai bidang keilmuan. Untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait irisan antara Kurikulum Merdeka Belajar - Kampus Merdeka dan General Education yang belum

pernah ada sebelumnya maka peneliti akan menguraikannya pada bagian pembahasan.

Permasalahan pendidikan saat ini dengan kebijakannya telah mengeluarkan kembali kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka, disaat kurikulum sebelumnya belum tuntas dikaji dan diterapkan di seluruh sekolah. Konflik ini akan berpengaruh pada seluruh lapisan sekolah khususnya pendidik dan juga peserta didik. Pertanyaan besar kenapa Kurikulum baru ini yaitu Kurikulum Merdeka ini dikeluarkan? Salah satu jawabannya adalah dikarenakan supaya menambah dan juga mengasah minat serta bakat anak mulai sejak dini untuk berfokus pada materi esensial, menambah mengembangkan karakter, dan kemampuan peserta didik. Kurikulum Merdeka merupakan suatu kebijakan dari Kementerian Pendidikan, dan sudah dilatihkan kepada seluruh guru yang ada di Indonesia terutama adalah fokusnya kelas 1 dan kelas 4 SD. Kurikulum Merdeka telah mempunyai konsep baru yaitu pola MB-KM ingin menghilangkan atau menghapus paradigma linieritas, dimana masalah ini menjadi penghalang diantara bidang keilmuan lainnya (Faiz & Purwati, 2021).

Dalam hal ini Kurikulum Merdeka mulai diterapkan sekali di kelas 4 SD dengan banyak materi yang tertuang di dalam silabus dan juga RPP. Materi di dalamnya yang dikaji adalah materi menulis kalimat efektif. Kalimat efektif yaitu kalimat dimana mewakili gagasan atau perasaan penulis dan juga menimbulkan suatu gagasan yang tepat dalam pikiran pendengar dan juga pembaca seperti penulis (Parto, 2017). Pada sampai saat ini kondisi

pembelajaran di sekolah untuk menulis kalimat efektif masih belum berhasil ataupun belum terampil. Banyak siswa yang belum paham bagaimana menulis kalimat efektif dengan baik, dikarenakan dalam pembelajaran yang disampaikan oleh guru belum maksimal atau mungkin banyak siswa yang malas untuk berlatih dalam menulis kalimat efektif dikarenakan tidak ada yang menunjang minat menulis pada anak. Kegiatan menulis adalah hal yang sangat produktif yang harusnya dimiliki oleh seseorang, sebab dengan aktifitas menulis peserta didik akan memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk pertumbuhan dan juga perkembangan daya pikir, emosi, berpikir kritis, dan juga sangat kreatif. Menjelaskan bahwa aktifitas menulis yaitu mengorganisasikan suatu ide secara sistematis dan menjelaskan secara tersurat (Mastuti, 2016). Kendala atau masalah yang sering dilontarkan dalam pelajaran menulis yaitu kurang mampunya siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal yang sama diungkapkan oleh guru MI Islamiyah Rejomulyo Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun tanggal 3 Juli 2023 menjelaskan bahwa siswa sukar mengungkapkan gagasan karena kesulitan dalam memilih kata atau membuat kalimat, bahkan kurang mampu mengembangkan ide secara teratur dan sistematis.

Setiap saat guru bisa menegur siswa yang salah dalam berbahasa Indonesia dan tidak efektif dalam menggunakan kalimat. Dengan demikian, siswa akan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan terbiasa pula menggunakan kalimat-kalimat yang efektif. Menggunakan kalimat efektif merupakan keterampilan yang perlu dilatihkan terus-menerus

kepada siswa. Dalam hal ini, guru haruslah bertindak sebagai pembimbing, penyuluh, dan pemantau kegiatan berbahasa siswa terutama dalam menggunakan kalimatnya. Sebagai pembimbing, guru tentu dituntut untuk memiliki sensitivitas yang tinggi dan kritis terhadap penggunaan bahasa, terutama terhadap penyimpangan berbahasa. Dengan demikian, guru akan dengan cepat mengoreksi setiap penyimpangan berbahasa yang dilakukan siswanya. Guru Bahasa Indonesia di SMP harus benar-benar bisa dijadikan model dan teladan yang baik bagi siswanya dalam hal penggunaan bahasa Indonesia. Keteladanan guru ini akan dapat membangkitkan dan menumbuhkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia pada diri siswa. Kalau sudah tumbuh sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia, siswa akan mempunyai kemauan dan upaya untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dengan menggunakan kalimat-kalimat yang efektif.

Pada era global ini, tantangan yang berat untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia ada di depan mata. Penggunaan bahasa di dunia maya dan munculnya bahasa gaul dan alay tentu harus disikapi dengan bijak namun tegas agar perkembangannya tidak sampai mengganggu eksistensi bahasa Indonesia. Demikian pula interferensi berbagai bahasa dalam penggunaan bahasa Indonesia tidak boleh kita biarkan karena hal ini tentu akan merusak tatanan bahasa Indonesia. Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara harus terus diupayakan agar bahasa Indonesia tetap berdiri kokoh dan bisa menjadi bahasa internasional, sejajar dengan bahasa-bahasa internasional yang lain.

(Parto, 2017) Upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang paling efektif dan mendasar adalah upaya yang dilakukan lewat lembaga-lembaga pendidikan yaitu lewat pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Di sekolah-sekolah itulah para siswa sebagai generasi penerus bangsa digembleng dan ditempa dengan berbagai bekal hidup termasuk kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dengan menggunakan kalimat-kalimat efektif. Lewat pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah termasuk SMP-SMP, para siswa sebagai generasi penerus bangsa dibentengi dari berbagai pengaruh negatif termasuk dalam penggunaan bahasa Indonesia. Lewat pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, siswa dilatih terus-menerus untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan kalimat-kalimat efektif.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran kalimat efektif pada era global ini, guru tidak boleh membiarkan siswa menggunakan bahasa gaul dan alay dalam kegiatan pembelajaran dan juga tidak membiarkan siswanya melakukan interferensi berbagai bahasa dalam penggunaan bahasa Indonesia. Lewat pembelajaran kalimat efektif di SMP diharapkan siswa dapat menempatkan penggunaan bahasa Indonesia yang efektif dan pragmatis, mengetahui kapan dan di mana harus menggunakan bahasa Indonesia yang baku (formal) dan tidak baku (tidak formal).

Dalam pernyataan diatas pembelajaran di sekolah sekarang sudah sangat efektif. Sekolah saat ini telah memanfaatkan teknologi yang ada dengan mengadakan Lembar Kerja Peserta Didik atau biasa disebut dengan

LKS yaitu Lembar Kerja Siswa. Melalui LKPD guru sekaligus juga siswa akan diuntungkan dengan mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Buku paket yang telah disediakan oleh sekolah dijadikan penunjang dalam melengkapi pembelajaran di LKPD. Hal ini tidak semudah apa yang dibayangkan oleh kita bersama, masih banyak peserta didik yang tidak antusias ataupun kurangnya semangat dalam pembelajaran melalui LKPD ini. Perlu ada teknik khusus yaitu untuk membantu meningkatkan minat ataupun belajar melalui LKPD ini dengan cara menambah sesuatu yang menarik pada LKPD tersebut. Banyak manfaat yang diperoleh guru maupun siswa dengan menggunakan LKPD diantaranya dapat menyusun rencana pembelajaran, membantu siswa dalam memahami materi, mengaktifkan dan melatih siswa dalam proses pembelajaran serta mengembangkan ketrampilan proses. LKPD dapat membuat kegiatan belajar mengajar menjadi terarah dan juga meningkatkan aktivitas siswa di dalam pembelajaran (Ramadhani* et al., 2021).

Di era globalisasi dan modern ini pendidikan dalam memerankan suatu tantangan pada tenaga pendidik akan dihadirkan perkembangan teknologi yang semakin cepat. Perubahan ini akan semakin sangat terasa terutama dalam dunia pendidikan, tugas pendidik diharapkan harus berguna, bermanfaat, kreatif serta inovatif (Raihanati et al., 2020). LKPD hadir di dalam teknologi tersebut, dengan memasukkan unsur teknologi yaitu visual kontekstual. Pembelajaran visual ini adalah dimanfaatkan beberapa alat/bahan media pembelajaran diantaranya melalui gambar-gambar peragaan, atau foto-foto. Penerapan

pembelajaran menggunakan pendekatan visual untuk meningkat hasil belajar pada siswa kelas IV dan lain lainnya. Dan juga mengutama menggunakan benda-benda asli sebagai peraga dalam proses pembelajaran (Mayasari et al., 2021).

Dengan seperti itu guru akan lebih semangat dan kreatif dalam pembelajaran yang diinginkan dan tentunya sesuai dengan kurikulum. Artinya media pembelajaran yang dipilih oleh guru melalui LKPD ini yaitu visual kontekstual. Visual kontekstual adalah suatu media dengan metode menyimak yang dilengkapi dan disusun berdasarkan rangsangan visual yang ditujukan kepada siswa guna untuk mengaktifkan imajinasi anak (Darmawan et al., 2019). Dalam hal ini, siswa diberi tugas bukan hanya saja sekedar melihat saja, akan tetapi siswa juga tetap mengisi dengan menulis konsep-konsep berupa gambar yang telah disediakan yang berhubungan dengan materi yang disiapkan oleh guru. Media ini akan meningkatkan kecerdasan siswa dan mampu memahami kontekstual dengan baik dan benar. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan visual kontekstual sangat sesuai diterapkan di lingkungan Sekolah Dasar yang masih dalam proses perkembangan berpikir abstrak.

Hanya saja masalahnya adalah LKS saat ini yang ada di MI Rejomulyo Kartoharjo Madiun belum sesuai apa yang menjadi harapan guru dan juga siswa. Penerapan LKPD di sekolah selama ini masih jauh dan bahkan belum menjawab apa yang menjadi masalah yang terjadi pada siswa terkait pemahaman konsep, disebabkan LKPD yang dilaksanakan hanya sebatas

penyelesaian soal atau pertanyaan-pertanyaan sederhana dari materi yang diberikan oleh guru (Barlenti et al., 2017). Materi pembelajaran di dalamnya hanya berfokus untuk mengerjakan soal pertanyaan saja tanpa didukung gambar-gambar yang menunjang berfikir kreatif anak. Perubahan skema materi pembelajaran di LKS ini harus dikembangkan lagi. Kelebihan LKPD berbasis visual kontekstual adalah kepada siswa bukan hanya menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dalam materi pembelajaran, akan tetapi harus dituntut dalam menerapkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan dalam strategi visual kontekstual dapat meningkatkan ketrampilan menulis dengan menyimak kemudian dituangkan dalam menulis kalimat efektif pada cerita yang dibuatnya siswa kelas IV SD. Peserta didik atau siswa harus memiliki konsep dalam berpikir terarah dan juga tujuan belajar yang jelas supaya dapat menjadikan atau menemukan hal-hal penting yang terdapat dalam gambar di dalam LKPD tersebut. Tujuannya adalah sesuai apa yang menjadi capaian antara guru dan siswa. Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti akan membuat penelitian yang erjudu berjudul “Pengembangan LKPD Berbasis Visual Kontekstual pada Materi Menulis Kalimat Efektif Siswa Kelas IV MI Islamiyah Rejomulyo Kartoharjo Kota Madiun”.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian, perumusan masalah sangat diperlukan untuk memperoleh suatu penelitian yang terarah dan baik. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana

mengembangkan LKPD berbasis visual kontekstual pada materi kalimat efektif siswa SD. Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimana kevalidan mengembangkan LKPD berbasis Visual Kontekstual pada materi menulis kalimat efektif siswa kelas IV MI Islamiyah Rejomulyo Kartoharjo Kota Madiun?
2. Bagaimana kepraktisan mengembangkan LKPD berbasis Visual Kontekstual pada materi menulis kalimat efektif siswa kelas IV MI Islamiyah Rejomulyo Kartoharjo Kota Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan bentuk metode ilmiah dalam rangka memecahkan masalah. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pengembangan LKPD berbasis Visual Contextual pada materi menulis kalimat efektif siswa kelas 4 MI Rejomulyo Kartoharjo Madiun. Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan tingkat kevalidan LKPD berbasis Visual Kontekstual pada materi menulis kalimat efektif siswa kelas 4 MI Islamiyah Rejomulyo Kartoharjo Kota Madiun.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan tingkat kepraktisan LKPD berbasis Visual Kontekstual pada materi menulis kalimat efektif siswa kelas 4 MI Islamiyah Rejomulyo Kartoharjo Kota Madiun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk guru, siswa, sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini sebagai masukan pengembangan bahan ajar untuk proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Guru dapat memanfaatkan LKPD dalam proses pembelajaran untuk membantu mengetahui kemampuan menulis kalimat efektif siswa dan dapat menginovasi guru dalam mengembangkan bahan ajar.

b. Bagi siswa

Siswa dapat memanfaatkan LKPD sebagai panduan dalam memahami materi menulis kalimat efektif dan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai pengembangan bahan ajar yang efektif dan efisien atau LKPD. Peneliti juga dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan bahan ajar untuk kemampuan abstraksi siswa.

E. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi

Asumsi pengembangan dalam penelitian pengembangan LKPD berbasis visual kontekstual pada materi menulis kalimat efektif siswa kelas IV MI Islamiyah Rejomulyo Kartoharjo Kota Madiun adalah lembar kerja siswa berbentuk cetak ukuran B5. Untuk memperjelas materi didukung

dengan gambar, tulisan yang berwarna dan menarik, sehingga mengurangi kejenuhan saat proses belajar serta difokuskan pada materi menulis kalimat efektif yang di dalamnya memuat ringkasan singkat, contoh soal dan soal-soal terstruktur untuk meningkatkan kemampuan menulis.

2. Keterbatasan Pengembangan

Peneliti membatasi penelitian ini pada pengembangan bahan ajar LKPD (Lembar Kegiatan Peserta Didik) pada materi menulis kalimat efektif. Sehingga guru harus memiliki kreativitas dan inovasi dalam menciptakan sebuah pembelajaran. Diharapkan dengan adanya pengembangan ini mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas 4 SD pada materi menulis kalimat efektif yang dikembangkan dengan model *ADDIE*.